



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 268-276
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo)

Cindy Novita Sari¹, Lailatul Husna Al-illahiyah², Lediyan Br Kaban³, M. Rizky Hasibuan⁴, Rina Halizah Nasution⁵, Warni Fitri Sari⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6}

Email: kkn33uinsu2023@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah dan tantangan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Sampah merupakan isu penting yang mempengaruhi kesehatan dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami persepsi, pandangan, dan pengalaman masyarakat terkait pengelolaan sampah. Infrastruktur sampah di Desa Jandi Meriah, termasuk lokasi dan kapasitas tempat pembuangan sampah, akan dianalisis. Kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam memilah, mengurangi, dan mengelola sampah akan diidentifikasi. Partisipasi aktif masyarakat akan dimasukkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang tantangan-tantangan yang dihadapi. Metode penelitian kualitatif akan digunakan, dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai alat pengumpulan data. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, petugas pengelola sampah, dan individu terpilih. Observasi partisipatif akan memahami praktik pengelolaan sampah sehari-hari.

Kata Kunci: *Pengelolaan Sampah, Dampak Keterbatasan Fasilitas, Kesadaran Masyarakat.*

Abstract

This study examines the impact of limited waste disposal facilities and challenges to community awareness in waste management in Jandi Meriah Village, Tiganderket District, Karo District. Garbage is an important issue that affects health and the environment. This research uses a qualitative approach to explore the perceptions, views, and experiences of the community regarding waste management. The waste infrastructure in Jandi Meriah Village, including the location and capacity of landfills, will be analyzed. Obstacles faced by the community in sorting, reducing, and managing waste will be identified. Community active participation will be included in this research to gain a holistic understanding of the challenges faced. Qualitative research methods will be used, with in-depth interviews and participatory observation as data collection tools. In-depth interviews will be conducted with community leaders, waste management officers and selected individuals. Participatory observation will understand daily waste management practices.

Keywords: *Waste Management, Impact of Limited Facilities, Community Awareness*

PENDAHULUAN

Sampah adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia sehari-hari. Secara umum bagi manusia sampah dapat berdampak buruk pada kehidupan dan kesehatan manusia jika tidak dapat digunakan dan dikelola dengan benar. Sampah merupakan hasil dari proses produksi baik industri maupun rumah tangga. Menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, baik organik maupun non-organik, yang dianggap tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. WHO mendefinisikan sampah sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau dibuang oleh manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan masalah timbunan sampah, seperti masalah kesehatan dan pencemaran lingkungan. Tidak semua sampah mudah hancur, beberapa butuh waktu berbulan-bulan hingga puluh tahun untuk terurai. Oleh karena itu, jika volume sampah dari masyarakat tinggi, diperlukan lahan yang luas untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah dapat dibedakan berdasarkan sumbernya menjadi sampah dari pemukiman (rumah tangga) dan non-pemukiman (dari industri). Pengumpulan sampah menjadi tanggung jawab setiap rumah tangga dan institusi yang menghasilkan sampah, sehingga masyarakat perlu membangun tempat khusus untuk pengumpulan sampah. Sampah kemudian diangkut ke tempat pembuangan sampah sementara dan akhir.

Pengelolaan sampah menjadi masalah kompleks karena jumlah dan komposisinya semakin beragam. Penyimpanan sampah harus dilakukan dengan baik untuk menghindari dampak negatif pada kesehatan dan lingkungan. Sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Tiganderket perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai partisipasi interaktif dalam penanganan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah merupakan sebuah aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Di desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, permasalahan terkait kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah serta tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak dari keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah dan tantangan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis kondisi infrastruktur sampah yang ada saat ini di desa Jandi Meriah, meliputi lokasi dan kapasitas tempat pembuangan sampah yang tersedia. Selain itu, kami juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam membaurkan kesadaran untuk memilah, mengurangi, dan mengelola sampah dengan lebih baik. Data-data yang kami kumpulkan akan menjadi landasan untuk merumuskan rekomendasi dan solusi guna meningkatkan sistem pengelolaan sampah di desa ini.

Dalam proses penelitian ini, kami akan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dan bagaimana upaya kolaboratif dapat ditempuh untuk meningkatkan pengelolaan sampah di desa Jandi Meriah. Selain itu, kami juga akan mengacu pada berbagai literatur dan penelitian terdahulu terkait pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat dalam lingkup yang lebih luas untuk memberikan konteks yang lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan pengelolaan sampah di desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, serta memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan kebijakan dan program pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan di tingkat lokal maupun regional. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, serta kesadaran masyarakat yang lebih tinggi terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara efektif dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena. Metode penelitian kualitatif lebih mengupayakan dalam menyelidiki masalah. Dari masalah yang ada tersebut akan menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data.

Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk mendalami persepsi, pandangan, dan pengalaman masyarakat dalam mengelola sampah dan menghadapi tantangan yang ada. Penelitian ini dilakukan di desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, sebagai wilayah utama yang menjadi fokus masalah.

Pengumpulan Data Kualitatif, Wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, petugas pengelola sampah, dan individu masyarakat terpilih untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait pengelolaan sampah dan tantangan yang dihadapi. Observasi partisipatif akan digunakan untuk memahami perilaku dan praktik pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah

Ketersediaan TPS akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat yang peduli akan kondisi lingkungannya. Ketersediaan TPS dan TPA yang kurang memadai akan menyebabkan perilaku menyimpang dari masyarakat seperti membuang sampah domestik sembarangan disungai ataupun memilih opsi menimbun sampah pada tempat yang tidak layak seperti di depan rumah. Adanya tindakan menyimpang dari masyarakat ini dapat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat sendiri. Kualitas ini dapat diukur dari keberadaan serangga vektor seperti nyamuk dan lalat yang dapat membawa penyakit.

Salah satu kriteria dalam penentuan lokasi TPS adalah lokasi TPS yang tidak jauh dari sumber sampah dan berada di tengah wilayah pelayanan. Dengan hal tersebut, penentuan lokasi TPS ke depan perlu mempertimbangkan aspek masyarakat yang biasa digunakan dalam penentuan lokasi fasilitas TPS, serta aspek masyarakat sebagai pengguna fasilitas tersebut.

Perilaku membuang sampah sembarangan ini juga dapat berbentuk dari jumlah sampah yang dihasilkan sudah didistribusikan ke luar TPS. Dalam keadaan ini, sampah tidak dibuang bersama dengan sampah yang berserakan di sekitarnya, sehingga terdapat anggapan bahwa lingkungan pribadi tidak hanya terkontaminasi oleh sampah individu, tetapi juga oleh sampah dari luar individu. Adanya perilaku menyimpang ini juga dapat dipengaruhi oleh terbatasnya ketersediaan TPS. Lingkungan kotor ini pembawa berbagai jenis penyakit seperti nyamuk penyebab demam berdarah dan lalat penyebab diare.

Kurangnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai menjadi kendala utama bagi Pemerintah di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo dalam menjalankan program-program terkait pengelolaan sampah di TPS. Rencana program terkait pembangunan dan perbaikan TPS yang direncanakan hingga saat ini. Lokasi TPS yang sempit dan tidak memiliki tempat terbuka yang luas serta keterbatasan dana menjadi faktor penghambat salah satu program Pemerintah Desa berupa pengadaan *incenerator* atau mesin pengolah sampah. Permasalahan lain yang juga menjadi penghambat pengelolaan sampah di TPS ini juga berasal dari kurangnya jumlah personil Pemerintah Desa. Jumlah personil dalam pengelolaan sampah yang hanya berjumlah 10 orang membuat pengelolaan sampah menjadi tidak maksimal. Dalam mengatasi kurangnya jumlah personil, Pemerintah Desa Jandi Meriah menginisiasi program pembentukan Satgas Lingkungan di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo untuk turut serta membantu menangani pengelolaan sampah di wilayah mereka.

Program seperti penyuluhan atau jaring aspirasi kepada masyarakat sampai saat ini belum terlaksana dengan optimal. Pembinaan kepada masyarakat pun seperti 3R (*reuse, reduce, recycle*) hingga saat ini belum berjalan dengan baik. Di sisi lain, meskipun telah terlaksana penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat terkait 3R, fasilitas dan sarana prasarana yang belum memadai juga nantinya akan menjadi penghambat program pembinaan tersebut.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar TPS di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo belum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Terdapat banyak kendala yang membuat responsivitas Pemerintah Desa dalam pengelolaan sampah di TPS di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo belum berjalan dengan efektif. Salah satunya adalah belum adanya kegiatan atau program jaring aspirasi serta pengaduan terkait pengelolaan sampah. Masyarakat hanya memiliki akses bertemu langsung atau menyampaikan keluhan terlebih dahulu melalui telepon. Sikap Pemerintah Desa dalam menanggapi keluhan masyarakat adalah dengan melakukan upaya menyelesaikan masalah yang diadukan ke mereka. Beberapa bentuk sikap Pemerintah Desa dalam menjawab keluhan masyarakat seperti pengadaan gerobak sampah, pengajuan perbaikan TPS Gedangan, serta pengajuan insinerator untuk mengolah sampah.

Respon yang diberikan Pemerintah Desa terhadap keluhan-keluhan masyarakat sekitar terkait pengelolaan sampah TPS di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo dinilai belum optimal. Selain itu, kesadaran masyarakat pun dinilai juga masih minim yang mana segala urusan terkait problem sampah dilimpahkan hanya kepada Pemerintah Desa selaku instansi yang bertanggung jawab mengelola sampah di TPS. Skala prioritas yang ditetapkan telah berjalan dengan baik dan masih dalam proses pengerjaan yaitu perencanaan pengadaan *incinerator* yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan volume sampah. Pemerintah Desa juga tetap mengupayakan berjalannya pengelolaan sampah dengan optimal salah satunya dengan menggandeng lembaga masyarakat (PKK) yang khusus mengelola sampah atau bahkan mendaur ulang sampah tersebut.

Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah di TPS masih belum tercapai. Bahkan kesadaran masyarakat sekitar dalam pengelolaan sampah masih rendah seperti membuang

sampah di sungai atau bukan di wadah tempat sampah. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya jaring aspirasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa atau penyuluhan kepada masyarakat yang belum tepat sasaran. Masyarakat belum bisa bertanggung jawab dan bekerjasama dengan baik. Terkadang, masyarakat yang tidak berasal dari daerah desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo turut membuang sampah secara ilegal di TPS desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo. Kesadaran serta partisipasi aktif dari masyarakat yang masih rendah hingga saat penelitian berlangsung turut andil dalam menghambat terciptanya pengelolaan sampah yang lebih baik di TPS desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo.

Salah satu permasalahan yang ditimbulkan dari sampah adalah menurunnya estetika di sekitar tempat pembuangan sampah sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Penentangan yang dilakukan masyarakat sekitar pada umumnya berkenaan dengan sebab yang membahayakan kesehatan, keselamatan, berkurangnya kenyamanan dan keterbatasan lahan khususnya untuk penempatan TPA. Penempatan TPA memerlukan lahan yang luas sedangkan lahan di kota besar semakin sempit karena meningkatnya pertambahan penduduk. Dampak lingkungan dan sosial yang timbul akibat TPA telah menjadi fenomena umum di kota-kota besar dan bahkan menjurus menjadi konflik vertikal. Resistensi terhadap TPA oleh penduduk lokal telah menjadi fenomena umum. Dalam konteks pemecahan persoalan sampah, maka perubahan pola konsumsi merupakan salah satu pendekatan yang harus dimulai. Selain itu, pendekatan pembangunan masyarakat perlu diterapkan dikarenakan banyaknya gejolak-gejolak sosial akibat adanya aktivitas pembangunan.

Kehadiran TPA juga dapat dipastikan menimbulkan pertentangan antara fungsionalitas dan estetika dari adanya sebuah TPA. Estetika yang menurun dengan adanya TPA seperti timbulnya bau, ceceran sampah dan lingkungan yang kotor dapat diantisipasi dengan perancangan yang menyeimbangkan fungsionalitas dan estetika. Pengadaan TPA secara open dumping menimbulkan banyak dampak negatif terutama terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar TPA. Pemilihan penempatan TPA menghadapi banyak masalah karena terbatasnya lahan perkotaan dan kompleksnya akibat yang ditimbulkan. Beberapa penelitian dilakukan untuk menentukan penempatan TPA dengan aplikasi program penentu keputusan dan GIS untuk meminimalkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari TPA.

Pemilihan lokasi TPA yang tidak tepat dan sistem pembuangan secara terbuka (*open dumping*) mengakibatkan luasnya dampak negatif yang akan ditimbulkan seperti dampak terhadap kesehatan, pencemaran, estetika dan masalah sosial. TPA yang dioperasikan secara *open dumping* akan menghasilkan produk sampingan berupa gas metana dan cairan lindi. Cairan lindi berpengaruh pada sifat-sifat air bawah tanah seperti tingginya konsentrasi total padatan terlarut, konduktivitas elektrik, tingkat kekerasan, klorida, COD, nitrat dan sulfat, serta mengandung logam berat, dimana kandungannya cenderung menurun setelah musim hujan dan meningkat sebelum musim hujan. Air lindi yang dihasilkan oleh TPA sulit untuk dikendalikan walaupun dengan proteksi kuat pada TPA. Apalagi TPA yang tidak dikelola sangat berpengaruh terhadap pergerakan air lindi ke wilayah sekitarnya. Gas metana yang dihasilkan di TPA dan ditemukan bahwa emisi gas metana pada musim hujan enam kali lebih tinggi daripada di waktu musim panas.

Air lindi yang dihasilkan oleh TPA sulit untuk dikendalikan agar tidak mencemari lingkungan walaupun membuat proteksi kuat pada TPA. Hal ini menjadi alasan penting untuk membuat permodelan rembesan air lindi dimana kesalahan penempatan TPA sangat berpengaruh terhadap pergerakan air lindi ke sekitarnya. Merembesnya air lindi ke tanah dapat mencemari badan air disekitarnya yang kemudian akan mempengaruhi makhluk hidup yang terpapar. Tingginya tingkat amonia dan komponen organik dari lindi bersifat toksik terhadap 4 spesies alga yaitu *Chlorella pyrenoidosa*, *C. vulgaris*, *Scenedesmus sp.* dan *Dunaliella tertioleeta*.

Selama ini pembuangan sampah selalu dititikberatkan pada TPA sehingga beban pencemaran sampah yang menjadi perhatian besar adalah di sekitar TPA. Selain itu, pencemaran sampah yang besar juga terjadi pada sungai yang menjadi tempat aktivitas masyarakat, dan TPS yang tidak terurus. Secara fisik, hal yang perlu diperhatikan adalah proses penyebaran dan pemancaran gas dari TPA baik di dalam maupun di sekitar lingkungan TPA, pergerakan atau aliran lindi dalam lingkungan TPA, dan ke dalam lapisan tanah di sekitar TPA serta pergerakan hasil dekomposisi sampah dalam TPA.

2. Kesadaran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Masyarakat di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo, tidak melakukan pengelolaan sampah. Sampah-sampah yang dihasilkan dari rumah tangga langsung dibuang ditempat sampah, dan sebagian lainnya dengan cara dibakar. Untuk sampah pertanian juga dilakukan dengan cara yang sama, hingga sampah yang dihasilkan seperti sampah biji kopi, kulit jagung, sayuran, dan buah-buahan membusuk dan

menghasilkan aroma yang tidak sedap dibuang ditempat yang sama dengan sampah rumah tangga.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan juga dapat mengganggu kesehatan masyarakat setempat. Penumpukan sampah disuatu tempat seperti jurang, sungai, selokan, dan lain-lain dapat mengakibatkan pencemaran tanah yang juga berdampak pada saluran air tanah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan sampah menjadi tempat perkembangbiakan penyakit, seperti lalat dan tikus sehingga dapat menimbulkan penyakit seperti diare, demam berdarah hingga terjadinya kecelakaan misalnya luka yang disebabkan oleh benda tajam seperti kaca ataupun paku.

Masyarakat pada desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo memiliki pandangan bahwa masalah sampah dapat memberikan dampak yaitu masalah yang mengganggu pemandangan seperti pemandangannya terganggu ketika melewati jalan disamping tempat yang banyak sampahnya dan tidak nyaman dengan bau yang dihasilkan dari sampah tersebut. Lingkungan yang tercemar seperti asap yang dihasilkan dari sampah yang dibakar dipandang oleh masyarakat yang mengetahui bahwa pengelolaan sampah di TPS ilegal adalah dengan cara dibakar. Kemudian untuk pencemaran lingkungan di perairan sawah atau irigasi sawah dan sungai disebutkan oleh masyarakat yang berada di daerah pertanian atau di dekat perairan di sawah.

Lahan yang dijadikan TPS ilegal yang sebaiknya tidak digunakan untuk tempat membuang sampah di mana tempat-tempat tersebut bukanlah merupakan lahan atau tempat yang berizin resmi untuk digunakan tempat membuang sampah seperti lahan milik orang disamping jalan, dekat sungai, dan dekat sawah. Karena hal tersebut dapat merugikan pemilik lahan yang dijadikan untuk tempat pembuangan sampah liar serta dapat mengganggu pemandangan lingkungan yang berada di sekitarnya bahkan mengganggu kesehatan dari masyarakat dan bumi kita.

Tindakan mengenai sampah yang dibakar telah menjadi kebiasaan yang tertanam pada keseharian masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada pola pikir masyarakat terkait sampah yang tidak efektif, contohnya akibat penumpukan sampah yang jika dilihat menjadi tidak enak, kotor dan bau tidak sedap yang keluar dari sampah. Untuk masyarakat di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo keadaan tersebut tidak perlu diatasi dan sudah menjadi hal yang biasa sehingga tidak terdapat tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tumpukan sampah yang dibakar itu. Bahkan masyarakat di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo jarang melakukan kerja bakti untuk membersihkan desanya sendiri seperti kegiatan membersihkan jalan ditepi penampungan sampah seadanya tersebut. Tetapi untuk jalan di depan masing-masing, masyarakat selalu membersihkannya setiap pagi dan sore.

Tetapi tempat untuk pembuangan sampah dari hasil rumah tangga setiap harinya oleh masyarakat yang diwadahi dalam kantong plastik tidak ada sehingga masyarakat membuang sampahnya di sembarang tempat yaitu dilahan kosong terdapat pepohonan yang berada di tepi jalan. Tumpukan sampah di area tersebut disebabkan oleh salah satu warga di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo yang membuang sampah di area tersebut, banyak orang dari desa lain melewati area itu dan mengira itu tempat pembuangan sampah sehingga warga desa lain juga ada yang membuang sampah di area tersebut. Jadi, tumpukan sampah tersebut murni dari kesalahan dan rendahnya kesadaran masyarakat sendiri.

sikap masyarakat mengenai kebersihan lingkungannya adalah sikap masyarakat berdasar pada cara pandangnya dan pemahaman dari masyarakat mengenai lingkungan yang bersih disekitarnya. Masyarakat yang berpikir positif menjadikan kebersihan lingkungan sebagai hal yang sangat penting bagi kesehatan dan berguna sehingga sangat diusahakan, dijaga, dan dilindungi. Sedangkan masyarakat yang berpikiran negatif akan kebersihan lingkungannya, akan memandang bahwa kebersihan sebagai sesuatu yang tidak penting dan berguna serta tidak terkait sama sekali pada kesehatan diri sendiri sehingga masyarakat tidak peduli, enggan menjaga dan melindungi. Berdasarkan penelitian tersebut, masyarakat di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo memiliki pandangan positif mengenai kebersihan lingkungannya dikarenakan mereka tetap memiliki upaya dari diri sendiri untuk membakar sampah yang menumpuk di TPS kecil walaupun pemahaman pembakaran sampah itu masih belum benar karena berbahaya bagi kesehatan diri sendiri atau masyarakat lain bahkan berbahaya bagi kesehatan bumi kita.

Diharapkan kepada masyarakat di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo untuk tidak lagi mengulangi kesalahan yang ada yaitu membuang sampah pada tempat pembuangan sampah ilegal atau liar karena dapat mengganggu kenyamanan pengendara jalan dan merusak pemandangan lingkungan serta dapat berpengaruh kepada kesehatan masyarakat dan bumi. Diharapkan pula kepada masyarakat agar meningkatkan kesadaran diri mengenai lingkungan rapi dan bersih yang sangat penting agar dapat

terkurangnya dampak-dampak yang timbul dari lingkungan yang tidak bersih. Kesadaran pada diri sendiri masyarakat tersebut bisa berkembang dan tumbuh bila terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap dari masyarakatnya. Pengetahuan dan sikap masyarakat yang meningkat dapat dilakukan dengan sosialisasi. Masyarakat harus terlibat dalam pengelolaan sampah yang di sosialisasikan oleh lembaga terkait atau dari badan kecamatan dan kelurahan.

Jika hal-hal di atas dapat tercapai, sehingga setidaknya dapat dikurangnya pencemaran lingkungan yang berdampak dapat menumbuhkan penyakit-penyakit untuk masyarakat dan penyakit bagi planet bumi. Untuk itu peraturan yang sudah dipasang di tempat TPS liar atau tulisan yang terpampang dengan bacaan "Dilarang membuang sampah di sembarang tempat" sebaiknya dipatuhi dan jalankan oleh seluruh masyarakat di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo agar tercipta lingkungan yang nyaman, bersih, dan rapi serta terhindar dari berbagai penyakit. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di sekitar dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan akan pentingnya mengelola sampah yang baik dan benar melalui penyuluhan atau sosialisasi terkait sampah, bahaya ataupun dampak dari sampah, dan cara pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Pemerintah dapat melaksanakan upaya sosialisasi atau penyuluhan langsung dengan mengumpulkan masyarakat atau mengunjungi setiap dusun yang ada di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo, bisa juga lewat puskesmas, poster, ataupun media promosi lainnya. Sosialisasi ini tidak akan optimal apabila tidak adanya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dan lembaga lain yang terkait. Sehingga untuk memenuhi keinginan dari masyarakat, pemerintah diharapkan dapat menyediakan TPS legal di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo dan memberikan angkutan sampah berupa mobil tossa untuk mengangkut sampah dari TPS ke TPA. Alasan menggunakan angkutan tossa karena angkutan tersebut tidak memerlukan jalan yang luas sehingga jalan kecil pun dapat di lewati.

3. Keterkaitan Keterbatasan Fasilitas dengan Kesadaran Masyarakat

Ada beberapa hal yang dapat membuat sampah sulit untuk dikelola dengan baik, diantaranya yaitu teknologi yang berkembang pesat menghadirkan pangan cepat saji, meningkatnya tatanan hidup masyarakat yang tidak disertai dengan pengetahuan tentang sampah, meningkatnya anggaran operasi pengelolaan sampah, sistem pengelolaan sampah yang salah, minimnya lahan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah dan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan lingkungan.

Kondisi pengelolaan sampah di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo sangat perlu untuk diperhatikan dan ditangani guna meminimalisir pencemaran lingkungan. Melihat fakta lingkungan yang dimana pengelolaan sampah masih dengan cara membakar dan tidak memilah milih jenis sampah oleh masyarakat. Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan sampah di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo salah satunya dengan penyuluhan melalui edukasi seminar mengenai kesehatan lingkungan. Edukasi merupakan suatu usaha yang dimaksudkan untuk mengajak orang lain baik perseorangan, kelompok hingga masyarakat sampai mereka melaksanakan apa yang diinginkan oleh pelaksana pendidikan.

Sampah organik dan sampah an-organik harus dipilah pilih dan dibedakan pembuangannya karena proses pengelolaannya yang berbeda. Sampah an-organik yang berbentuk plastik, kaleng, karet, seng, logam, besi dan bahan lainnya, bisa dikelola dan didaur ulang untuk menjadi barang yang bernilai dan berdaya guna baru lagi. Bahkan di beberapa banyak yang bisa menciptakan olahan kerajinan yang diperoleh dari bahan-bahan sampah an-organik. Sementara untuk sampah organik seperti kulit jagung, sampah dari sisa pertanian, sampah dari sayuran dapur, dan lain-lain. Sampah organik bisa diolah sendiri oleh masyarakat menjadi pupuk kompos, yang tentunya akan memberikan manfaat yang lebih kepada masyarakat. Selain bisa digunakan sendiri untuk pertanian atau pemeliharaan tanaman oleh masyarakat, pupuk kompos juga memiliki nilai ekonomis dan peluang usaha yang bisa dikembangkan.

Pentingnya kesadaran masyarakat atas penanggulangan dan pengelolaan sampah dari pribadi masing-masing masyarakat sangatlah tepat dikarenakan kondisi masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap masalah sampah. Hal ini jelas terlihat pada kondisi halaman rumah sebagian besar warga desa yang terdapat banyak sampah hingga desa terlihat tidak bersih. Ditambah lagi tidak adanya fasilitas jasa angkut sampah yang sampai di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo membuat warga memilih untuk membuang sampah rumah tangga dan juga sampah pertanian ke jurang yang dibawahnya dialiri air sungai yang berasal dari Gunung Sinabung. Masyarakat juga harusnya disadarkan akan dampak buruk jika membuang sampah di sembarang tempat. Faktanya, masih banyak warga masyarakat desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo yang membuang sampah rumah tangga di jurang dan aliran sungai.

Banyaknya sampah yang dihasilkan di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo ini, mengakibatkan bertambah pula titik pembuangan akhir sampah. Bukan hanya satu titik jurang tempat pembuangan sampah yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat. Sampah organik dan an-organik menumpuk hingga menimbulkan aroma yang tidak sedap, terciptanya lingkungan yang kotor dan tidak sehat karena kuman dan virus yang tumbuh.

Limbah bisa dimanfaatkan menjadi sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis, contoh limbah yang bisa dijadikan kerajinan tangan adalah kulit jagung. Kulit jagung dapat dimanfaatkan sebagai media kreasi yang menghasilkan karya unik serta memiliki nilai ekonomis tinggi. Inovasi seni dalam pembuatan kerajinan tangan menggunakan media kulit jagung atau Kelobot Art selain dapat menghasilkan seni kriya yang tinggi juga dapat membentuk karakter masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan serta meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan. Limbah tanaman jagung termasuk ke dalam golongan tanaman sereal yang merupakan golongan limbah pertanian yang ketersediaannya cukup banyak pada musim panen. Limbah tanaman jagung akan dibiarkan mengering lalu dibakar.

Dengan memanfaatkan limbah kulit jagung menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis akan membantu menaikkan perekonomian masyarakat di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo. Kulit jagung dapat dijadikan inovasi kerajinan tangan seperti tempat tisu, boneka mainan, tempat pensil, tas etnik, bingkai foto, hiasan lampu, gantungan kunci, vas bunga, kipas, dll. kunci yang diharapkan dapat membantu menaikkan perekonomian masyarakat di desa jandi meriah kec. tiganderket kab. karo. Kulit jagung dibedakan menjadi dua kulit jagung yang masih muda berwarna hijau dan kulit jagung yang sudah tua atau sudah dipanen berwarna coklat muda (kering) dan yang bagus digunakan untuk membuat seni kerajinan tangan. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerajinan tangan dari limbah kulit jagung yaitu: kulit jagung, lem tembak, kawat ring, cat warna, cat pernis, kain perca, gunting, benang, peniti bros, dan lain-lain. Proses pembuatannya dapat dilihat dari internet, atau dengan mengandalkan kreatifitas masing-masing. Setelah semua alat dan bahan terkumpul, mulai untuk membuat kerajinan tangan dari kulit jagung dengan mengikuti langkah-langkah yang ada di internet atau bisa dengan kreatifitas masing-masing.

Suatu lingkungan akan disebut sebagai lingkungan hidup ketika ada sebuah kelompok manusia yang dinamakan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kontribusi yang besar pada kondisi lingkungan hidupnya. Ada keterkaitan erat antara masyarakat dengan lingkungan menjadi ekosistem yang saling memengaruhi satu sama lainnya.

Sampah adalah masalah umum yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo. Masalah yang umumnya terjadi yaitu tidak adanya penanganan yang tepat mengenai sampah menyebabkan penurunan dalam pelestarian lingkungan. Sampah merupakan sisa atau barang buangan yang sudah tidak digunakan. Kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah dengan baik akan meningkatkan kondisi lingkungan yang sehat. Salah satunya yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya.

Di desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo, masalah yang sangat perlu diperhatikan salah satunya yaitu mengenai tempat pembuangan sampah. Melihat potensi desa yang begitu indah, kehadiran sampah yang menggenangi di jurang-jurang sekitar lingkungannya membuat desa kehilangan nilai estetikanya. Kurangnya tempat pembuangan sampah yang layak, menyebabkan kehadiran gunung sampah di sekitar desa. Hal ini juga menghadirkan berbagai penyakit dari tumpukan sampah dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan terhadap masyarakat, diperoleh informasi bahwa masyarakat memiliki kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya, membuang pada jurang dan sungai. Hal ini disebabkan kurang atau bahkan tidak adanya TPS dan bak sampah yang tersedia di Desa ini. Sehingga masyarakat meneruskan kebiasaan demikian atau bahkan membiarkan sampah berserakan di jalan-jalan.

Mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sampah Kepala Bidang kebersihan menjelaskan bahwa Dinas Kebersihan dan pertamanan Kota Sumatera Utara mempunyai *Standar Operating Procedure* (SOP) yang jelas, sehingga para pelaksana kebijakan telah mengetahui dan memahami proses pengelolaan sampah yang akan dilakukan. Sesuai dengan *Standar Operating Procedure* (SOP) Operasional dari segi ketepatan waktu pengangkutan dari TPS ke TPA yaitu pengangkutan dilakukan setiap hari dengan catatan sampah yang menumpuk di TPS tidak lebih dari dua minggu. Kemudian dari segi kelayakan fasilitas pengangkutan sampah, truk yang digunakan untuk pengangkutan sampah harus

sesuai dengan standar daya angkut sehingga sampah yang dibawa truk pengangkut tidak sampai meluber dan terjatuh dalam perjalanan ke TPS menuju ke TPA. Truk/mobil yang digunakan untuk pengangkutan sampah sudah ditetapkan sesuai dengan Ritasi atau jalur kerja operasionalnya.

SIMPULAN

1. Keterbatasan Fasilitas TPS.

Kurangnya TPS dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memadai dapat menyebabkan perilaku menyimpang dalam pembuangan sampah oleh masyarakat. Ketersediaan TPS yang tidak cukup menyebabkan sampah dibuang sembarangan, baik di sungai, lahan kosong, maupun di depan rumah. Hal ini menciptakan lingkungan yang kotor, meningkatkan risiko penyakit melalui vektor seperti nyamuk dan lalat, serta mengganggu estetika lingkungan.

2. Dampak Kesehatan dan Lingkungan

Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan pencemaran tanah, air, dan udara. Dampaknya dapat menciptakan kondisi yang tidak sehat dan merugikan kesejahteraan masyarakat. Aroma yang tidak sedap, bau asap akibat pembakaran sampah, dan pergerakan air lindi yang mencemari lingkungan menjadi masalah serius.

3. Kesadaran Masyarakat

Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik dan dampak buruk dari pembuangan sampah sembarangan menjadi faktor penting dalam permasalahan ini. Kesadaran masyarakat penting untuk mengubah perilaku dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

4. Peran Pemerintah

Pemerintah memegang peran penting dalam menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar. Kebijakan yang tepat dalam pengelolaan sampah perlu diimplementasikan.

5. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah dapat membantu mengatasi permasalahan ini. Sosialisasi, edukasi, dan program-program seperti 3R (*reuse, reduce, recycle*) perlu didorong untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku.

6. Pentingnya Pemanfaatan Limbah

Menerapkan konsep daur ulang dan pemanfaatan limbah, terutama sampah organik, dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang. Pemanfaatan limbah menjadi kerajinan tangan atau bahan kompos dapat memberikan manfaat ekonomis serta mengurangi dampak lingkungan.

7. Estetika dan Konflik Sosial

Penanganan sampah yang tidak tepat dapat merusak estetika lingkungan dan menyebabkan konflik sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Pemilihan lokasi TPA juga menjadi perhatian, mengingat lahan semakin terbatas di kota-kota besar.

8. Kebijakan dan Inovasi

Perubahan pola konsumsi, pembangunan masyarakat, serta inovasi dalam pengelolaan sampah dapat membantu mengatasi masalah ini. Penentuan lokasi TPA dan penerapan teknologi yang tepat perlu diarahkan untuk mengurangi dampak negatif. Dalam mengatasi permasalahan ini, perlu ada kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan memberikan edukasi kepada masyarakat. Sementara itu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam pengelolaan sampah serta menerapkan prinsip-prinsip daur ulang dan pengurangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D. (2016). Kinerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Sidoarjo dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik Universitas Airlangga*, 4(2), 188–198
- Anonimus. 2008. *Peluang Agribisnis Arang Sekam*. Balai Penelitian Pasca Panen Pertanian <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/wr254033>
- Dinas Cipta Karya. (1993). *Penyusunan Pedoman Teknik Operasi dan Pemeliharaan Pembangunan Prasarana Perkotaan (Komponen Persampahan)*. Jakarta
- Hamzah. (2012). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita dikecamatan Belawa Kabupaten Wajo. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4340>. Diunduh pada 23 November 2012.
- kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta
- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam
- Copyright: Cindy Novita Sari, Lailatul Husna Al-illahiyah, Lediya Br Kaban, M. Rizky Hasibuan, Rina Halizah Nasution, Warni Fitri Sari

mengelola sampah di dusun padukuhan sidokarto kecamatan godean kabupaten sleman yogyakarta. jurnal kesmas volume 6 nomor 3, 204-211.

Muliadi and Rukhayati, "Sistem Pengolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Tawaeli," *J. Pengabdian Masy.*, no. 18, pp. 35-38, 2022.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prabwati, I. (2018). Evaluasi Program Zero Waste Indra Propatria D . W Abstrak

Pratama, R. A. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v4i1.15633>

Pijar. 2022. Indonesia Bersih Melalui Ekosistem Tata Kelola Sampah Yang Sehat. Page 1.

Pandu, E. 2017. Konsep 3R. Kompasiana, Page 1 Artikel Pada Kabar Berita.

Ragil, S. 2016. Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban Keluarga, Pengelolaan Sampah, Sanitasi Makanan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Berpengaruh Terhadap Kejadian Dire Umur 15-50 TH. *Jurnal Ilmiah Ilmuilmu Kesehatan*, 14 (1) : 41-49

S.M.Exposto, L. A. (2015). Pengaruh Pengelolaan Sistem Pembuangan Akhir Sampah dan Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat di Desa Tibar, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquiça, Timor-Leste. *Bumi Lestari*, 15(2), 115-124.

S. Sumitro, "Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Btn. Baiti Jannati Sumbawa," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 4, 2020, doi: 10.36312/jisip.v4i4.1581.

Wiza, Rahmi dkk. 2021. Pemanfaatan Kulit Jagung Sebagai Bahan Cendera Mata Pada Daerah Pariwisata Salibutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Dedikasi a.JPM)*, 1 (2), 1-12. Padang : Dedikasia